

**STRADISI MA'BACA DI DESA BALANTANG KAB. LUWU
TIMUR PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**TRADISI MA'BACA DI DESA BALANTANG KAB. LUWU
TIMUR PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HANISA**
NIM : 17 0104 0009
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 Februari 2023
Yang membuat pernyataan



HANISA
NIM. 17 0104 0009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tradisi Ma' baca di Desa Balantang Kab. Luwu Timur Perspektif Komunikasi Dakwah* yang ditulis oleh Hanisa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0009, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 05 April 2023 bertepatan dengan 14 Ramadhan 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 11 April 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Penguji I | (.....) |
| 4. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19800311 200312 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tradisi *Ma'bara* di Desa Balantang Kab. Luwu Timur Perspektif Komunikasi Dakwah”. Salawat kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Sawal dan bunda Rosita, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara-saudariku tercinta yang selama ini membantuku mendo'akanku. Mudah-mudahan Allah Swt., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I, Dr. H.Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III Dr. Muhaemin, M,A. Serta para pegawai dan staf IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsibeserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Aswan, S.Kom. Penguji I yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. Penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
11. Untuk Radit teman penulis yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penelitian.
12. Untuk seluruh keluarga besar program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas Angkatan 2017 dan Banana Squad yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang membantu dan telah mendoakan proses penyelesaian Skripsi ini tetapi tidak tertuliskan, terima kasih banyak. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Aamiin.

Palopo, 27 Februari 2023



Hanisa

NIM. 17 0104 0009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
آ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كف: *kaifa*

هول: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... أ... أ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات: *māta*

رمي: *rāmā*

قل: *qīla*

موت: *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].



روضۃ الاطفال	: <i>raudah al-atfāl</i>
المدینة الفاضلة	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
احکمة	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: <i>rabbānā</i>
نجنا	: <i>najjainā</i>
الحنا	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ی* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarah al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ : *billāh* دِينِ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

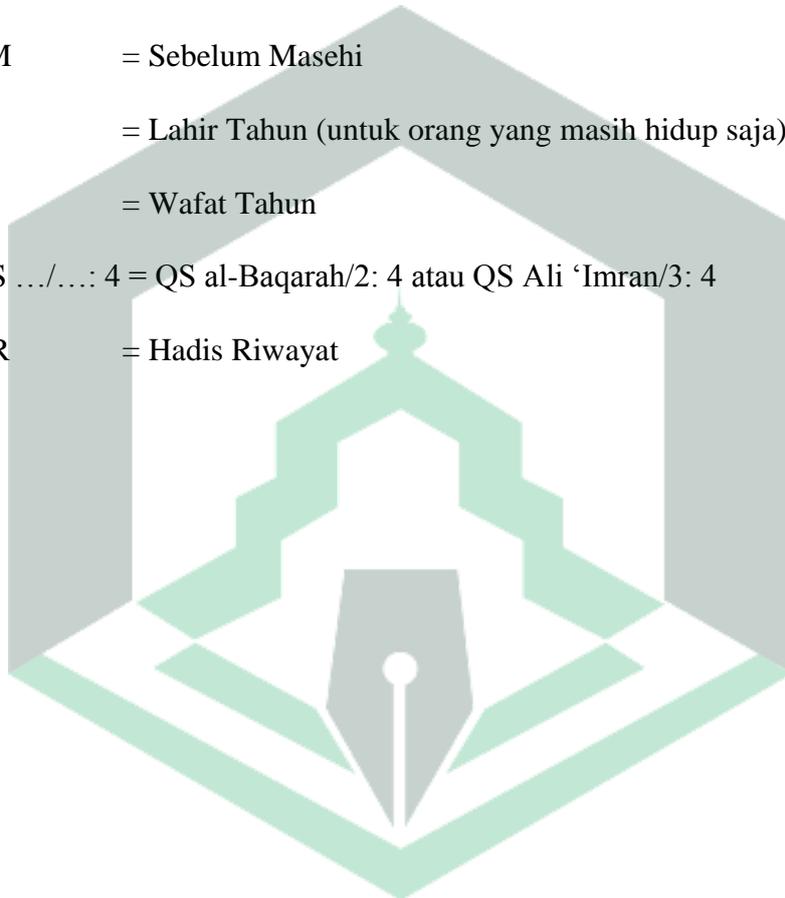
*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyīr' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)</p>
--

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Deskripsi Teori	8
1. Fenomenologi.....	8
2. Dakwah.....	12
3. Strategi komunikasi.....	17
C. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian	29
C. Definisi Istilah	30
D. Desain Penelitian.....	31
E. Data dan Sumber Data.....	32
F. Instrumen Penelitian	32

G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	36
A. Deskripsi Data.....	36
B. Analisis Data	43
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS al- Imran/3 : 104.....	2
Kutipan Ayat QS an-Nahl/16 : 125.....	14
Kutipan Ayat QS al-Imran/3 : 104.....	15
Kutipan Ayat QS an-Nisa/4 : 1	49



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tabarano.....	39
Tabel 4.2 Jumlah Jenis Pekerjaan	40
Tabel 4.3 Jumlah Berdasarkan Pendidikan	41
Tabel 4.4 Jumlah Berdasarkan Agama.....	42
Tabel 4.5 Struktur Pemerintahan Desa Balantang	32



DAFTAR TABEL

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.	27
---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara

Lampiran 2. Riwayat Hidup



ABSTRAK

Hanisa 2022 : *Tradisi Ma' baca di Desa Balantang Kab. Luwu Timur Perspektif Komunikasi Dakwah*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan M. Ilham.

Skripsi ini membahas tentang, “Tradisi *Ma' baca* di Desa Balantang Kab. Luwu Timur Perspektif Komunikasi Dakwah.” Beberapa subpermasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, bagaimana eksistensi tradisi *Ma' baca* di Desa Balantang? *kedua*, bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan untuk mempertahankan tradisi *Ma' baca* di Desa Balantang? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif komunikasi dakwah sebagai pendekatan utama. Data bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis demi mendapatkan sebuah kesimpulan. Adapun informan adalah masyarakat Desa Balantang yang berjumlah 5 orang sebagai informan kunci. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan tradisi *Ma' baca* tetap terlaksana secara turun-temurun dan dipandang sebagai ekspresi keagamaan yaitu ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat dan rezeki yang tidak pernah putus. Tradisi *Ma' baca* tetap bertahan sampai kini karena ditopang oleh strategi komunikasi antar masyarakat di Desa Balantang.

Kata Kunci: Tradisi, Perspektif Komunikasi, Dakwah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan corak masing-masing dari setiap tradisinya. Beranekaragamnya tradisi yang ada di Indonesia dituntut untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Ketika membahas tentang tradisi yang ada di Indonesia seakan tak bisa lepas dari peradaban manusia sebelumnya atau leluhurnya yang mengandung norma dan nilai yang sangat melekat pada masyarakat yang menganut tradisi tersebut.¹

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan hasil-hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dan teknologi hasil ciptaannya.²

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat *universal* atau secara umum, seperti bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan religi dan kesenian.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sangsekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*”. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia budi, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

¹Andi Siska Putri Utama Arifin, Abdul Rahman, “Mabbaca Doang di Pasaka Bone”, *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 3 No. 2, (2019).

²Rahmatang, “Tradisi Massuro Ma’Baca Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Makassar, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah.³ Setiap komunitas masyarakat memiliki karakter sendiri yang berbeda dengan masyarakat lain. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai budaya yang merupakan tingkah pola hidupnya.

Berdakwah dengan budaya dapat dilihat banyak macam tetapi yang sampai sekarang masih bertahan dan masih dilakukan oleh masyarakat sebagian besar yang ada di Indonesia yaitu tradisi *ma' baca*. Tradisi *ma' baca* berkembang sampai di Indonesia karena jalur dakwah dan penyebaran agama Islam melalui budaya dan salah satunya adalah tradisi *ma' baca*. Islam dalam realitasnya mampu menampakkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap, bukan sebaliknya dengan disertai kekerasan, karena Islam adalah agama damai dan menganjurkan perdamaian dan satu-satunya ajaran agama yang hakekatnya adalah untuk keselamatan manusia.⁴ Hal ini selaras dengan perintah berdakwah adalah kewajiban, sebagaimana tercantum dalam QS Ali-Imran/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵

³Hasan Alwi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169.

⁴Karmila, "Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo", (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2018), 2.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 79.

Ayat tersebut menjelaskan kepada seluruh masyarakat dalam hal ini manusia sebagai kaum yang muslimin agar kiranya berbuat dan berperilaku yang baik dalam masyarakat yang berlandaskan dengan aturan atau nilai-nilai agama, agar terhindar dari perbuatan dan problematika yang mungl kaum yang berbuat atau bertindak berlandaskan dengan nilai agama yang kemudian menyebutkan sebagai kebudayaan yang nantinya akan menjadi sebuah tradisi yang dianggap penting untuk dilakukan terus-menerus dalam masyarakat contohnya tradisi *Ma' baca*.

Bentuk dakwah yang mengakomodir budaya itu juga dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Masyarakat Desa Balantang memegang erat budaya leluhur seperti halnya tradisi *Ma' baca*. Hampir setiap acara atau kegiatan seperti menjelang *Ramadhan*, *Menre Bola* (memasuki rumah baru), *Aqiqah*, sebelum melakukan pernikahan dan kegiatan masyarakat lainnya tidak lepas dari prosesi *Ma' baca*.

Ma' baca merupakan tradisi yang tidak pernah mengalami pergeseran makna, pelaksanaannya tetap mengacu pada pedoman yang dilakukan secara turun-temurun. Letak keunikan dari tradisi *Ma' baca*, meskipun di era kemajuan teknologi seperti sekarang, tradisi *Ma' baca* sama sekali tidak terdegradasi atau penurunan dan punah, utamanya dalam pelaksanaannya yang masih terlihat tradisional. Masyarakat di Desa Balantang sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat yang cukup terjamah dengan pengetahuan teknologi dan informasi,

tetapi masyarakat di Desa Balantang masih sangat memandang tradisi *Ma'bac*a sebagai suatu keharusan yang mesti dilakukan, sesuai dengan kegiatan atau acara apa yang ingin digelar oleh masyarakat.

Seperti ketika dalam masyarakat Desa Balantang ada yang ingin melakukan pernikahan maka, hendaknya rumah calon mempelai akan melakukan tradisi *Ma'bac*a sebagai suatu keharusan. Hal tersebut dianggap oleh masyarakat Desa Balantang wajib, sebab dengan melakukan tradisi *Ma'bac*a yang di dalamnya terdapat doa dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. masyarakat memohon untuk diberikan kelancaran acara dan rasa syukur bisa melaksanakan acara atau kegiatan pernikahan tersebut. Walaupun masih terdapat masyarakat yang hanya sekedar ikut-ikutan dengan tokoh agama dan masyarakat yang dianggap orang yang berpengaruh di Desa Balantang, masyarakat tersebut mau tidak mau harus melakukan tradisi *Ma'bac*a.

Kendati mayoritas masyarakat Desa Balantang tidak memahami secara utuh substansi dalam tradisi *Ma,ba*c*a* ini akan tetapi tradisi ini tetap bertahan. Tradisi *Ma'bac*a masyarakat Balantang perlu mendapatkan perhatian, mengingat tradisi ini masih dipertahankan ditengah arus modernitas masyarakat. Di sana termasuk komunitas muslim Balantang bagaimana mereka mempertahankan tradisi tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian Tradisi *Ma'bac*a di Desa Balantang Kabupaten Luwu Timur Perspektif Komunikasi Dakwah.

B. Rumusan Masalah

Beberapa sub masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *Ma' baca* di Desa Balantang?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan untuk mempertahankan tradisi *Ma' baca* di Desa Balantang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *Ma' baca* di Desa Balantang.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan untuk mempertahankan tradisi *Ma' baca* di Desa Balantang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi *Ma' baca* dalam perspektif komunikasi dakwah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi serta kesadaran masyarakat terhadap pemahaman tradisi *Ma' baca* dalam perspektif komunikasi dakwah dan melaksanakan suatu tradisi dalam kehidupan

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat dijadikan bahan untuk perbandingan penelitian yang sebelumnya agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti sekarang tidak sama dengan penelitian yang terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Erni Irmayanti Hamzah dalam penelitiannya bertajuk “*Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu*”.¹Peneliti ini menjelaskan bahwa masyarakatnya masih rutin melaksanakan tradisi *mabbaca doang* seiring perkembangan zaman tradisi ini masih tetap dipertahankan meskipun banyak pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena adanya dupa, kemenyan, dan makanan-makanan khusus yang disediakan. Prosesi *Mabbaca doang* ini tidak seperti pembacaan doa pada umumnya. Doa dalam tradisi *mabbaca doang* dibacakan oleh sang guru, yakni orang yang dipercayai di sebuah daerah/kampung untuk membawakan doa. Tradisi *mabbaca doang* dipersiapkan pada saat atau setelah lebaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dengan judul “*Semiotik Dalam Tradisi Massuro Mabbaca Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba*

¹Erni Irmayanti Hamzah, “Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu”, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palu, 2021).

Kabupaten Maros.² Penelitian ini mengkaji tentang makna tanda suatu tradisi yang memiliki arti yang teramat dalam makna tanda yang terkandung dalam tradisi *massuro mabbaca*. Tradisi *massuro mabbaca* pada masyarakat Sawaru bermakna berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal, serta dimaknai oleh masyarakat sebagai penolak bala. *Massuro mabbaca* hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, yakni ketika seseorang mampu menganggap dirinya mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu yang biasanya disediakan. Dalam pelaksanaannya tidak ada tuntutan untuk harus dihadiri banyak orang, semuanya kembali kepada kemampuan pemilik acara. Teori semiotik yang digunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce, yang memiliki tiga elemen utama, yaitu: *Sign* atau yang biasa disebut *representamen* adalah sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk fungsi sesuatu.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Arwan Nasruddin dengan judul “Tradisi *Mattammu Bulung* di Desa Benteng Peremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.”³ Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *mattammu bulung* yang merupakan kebudayaan lokal ini ditemukan unsur syara’ di dalamnya. Salah satu yang dapat terlihat jelas dalam tradisi ini yaitu doa bersama atau *Ma’baca* yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Adapun fokus penelitian ini yaitu terdapat pada unsur-unsur Islam dalam tradisi *mattammu bulung*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk mengungkap

²Sulastri, “Semiotik Dalam Tradisi *Massuro Mabbaca* Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros”, *Skripsi*(Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

³Arwan Nasruddin, “Tradisi *Mattammu Bulung* di Desa Benteng Peremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”,*Skripsi* (UIN Alauddin Makassar, 2017).

tradisi *mattammu bulung* secara apa adanya di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Untuk menganalisis fakta tersebut peneliti menggunakan pendekatan antropologi, agama, sosiologi, dan sejarah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang pelaksanaan adat di suatu desa. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian berfokus pada tradisi adat dalam perspektif komunikasi dakwah.

B. Deskripsi Teori

Teori merupakan konsep yang digunakan sebagai pondasi atau akar dalam sebuah penelitian yang disusun dengan struktur sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan sistematis serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, terdapat beberapa teori yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Fenomenologi

Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu, fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman, sehingga dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia. Dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman

⁴Morissan, *Teori Komunikasi*, Cet. I, (Jakarta : Kencana, 2013), 38.

pribadinya.⁵ Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi yaitu: *Pertama*, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. *Ketiga*, bahasa merupakan kendaraan makna, kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.⁶ Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa tersebut dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan. Salah seorang pendukung tradisi ini menulis “*Seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman dunia*”.⁷

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dalam dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang-orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang hayati secara aktual sebagai data dasar suatu

⁵Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 57.

⁶Ibid., 60.

⁷Morissan, *Teori Komunikasi*, Cet. I, (Jakarta : Kencana, 2013), 39.

realitas.⁸Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas yang dapat diketahui seseorang merupakan apa yang dia alami.

Tiga prinsip dasar fenomenologi dikemukakan Stanley Deetz (dalam Littlejohn dan Foss, yaitu:

- a. Pengetahuan adalah kesadaran, pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan langsung dari pengalaman sadar.
- b. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek bergantung pada makna objek.
- c. Bahasa adalah kendaraan makna, kita mendapat pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Pengalaman yang dimiliki dapat dipahami melalui bahasa.⁹

Dalam teori ini dapat kita kaitkan dengan penelitian bahwa tradisi *Ma'bacca* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber data utama. Pengalaman inilah yang telah dilihat secara langsung oleh masyarakat Desa Balantang sehingga mereka mengetahui seperti apa tradisi *Ma'bacca* dilakukan oleh para orang tua terdahulunya, sehingga saat ini tradisi tersebut masih dilaksanakan karena masyarakat tersebut meyakini bahwa tradisi *Ma'bacca* merupakan suatu hal yang harus dan dilaksanakan dan dianggap sakral.

⁸Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (Dirjen Dikti:2005), 170.

⁹Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 38.

2. Tradisi *Ma' baca*

Istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan telah dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya.¹⁰ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan secara turun-temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas, tradisi ini bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehinggah tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati melainkan objek hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹¹

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran kearah yang lebih modern, tradisi yang dilakukan secara turun-temurun biasanya memiliki tujuan yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.¹² Seperti halnya salah satu tradisi yang mengakar di masyarakat Bugis Desa Balantang, yaitu tradisi *Ma, baca*.

¹⁰Arwan Nasruddin, "Tradisi Matammu Bulung di Desa Benteng Paremba, (kec. Lembang Kabupaten Pinrang)", *Skripsi UIN Alauddin Makassar*, 2017)

¹¹Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

¹²Muh. Aking, "Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Tombekuku, (Kec. Basala Kabupaten Konawe Selatan)", *Jurnal Volume 7*, (2018).

Ma'bacca berasal dari bahasa bugis, yaitu membaca. *Ma'bacca* dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan meminta orang lain untuk membacakan doa-doa keselamatan, kesyukuran, serta doa untuk orang yang meninggal dunia, hal ini didorong dengan kesadaran seseorang atas kurang dalamnya ilmu agama yang dimiliki dan ketaatan yang juga masih kurang. Biasanya orang yang diminta *Ma'bacca* adalah orang yang dianggap punya ilmu agama yang dalam, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.¹³

3. Dakwah

Dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan islam kultural, yaitusalah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan negara. Dakwah yaitu dakwah yang mendekati objek dakwah (*mad'u*) dengan dan paradigma, seperti yang telah para mubaligh laksanakan menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa, yang sebutan populernya adalah "*wali songo*" (sembilan wali), mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan sangat memperhatikan tradisi, adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Jawa, sehingga hasilnya banyak masyarakat Jawa yang tertarik dengan ajaran Islam.¹⁴

Pengertian dakwah dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pengertian dakwah secara etimologi dan pengertian dakwah secara terminologi. Pengertian

¹³Sulastrri, "Semiotik Dalam Tradisi Mabbacca Masyarakat Desa Sawaru Kec. Camba Kabupaten Maros", *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

¹⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 1-3

dakwah secara etimologi, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, dakwah adalah bentuk dari isim masdar yang berasal dari kata kerja *da'a – yad'u-da'watan*, artinya menyeru, memanggil, mengajak. Dakwah dalam bahasa Inggris sama artinya dengan *preaching* yang berarti penyebaran kata-kata nasehat, khotbah. Pengertian secara terminologi dakwah adalah kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹⁵ Shihab mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keisyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁶ Noor berpendapat bahwa dakwah adalah suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi shibghah yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya.¹⁷ Pendapat pakar di atas, dapatlah dipahami bahwa dakwah berorientasi dan menitik beratkan pada pembinaan dengan kata lain bahwa dakwah adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk memperbaiki dari situasi yang baik serta mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Disamping itu ia berusaha pengembangan yang artinya suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum ada.

¹⁵H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 16.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet.XII (Bandung: Mizan, 1994), 31.

¹⁷Farid Ma'rufNoor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*,Cet.V(Surabaya: Bina Ilmu, 1981),29.

Dakwah merupakan sesuatu yang mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Perspektif dakwah merupakan cara pandang Islam dalam memahami suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena yang terjadi.¹⁸

Dakwah bertujuan untuk menyeruh, mengajak, manusia untuk menjalankan syariat Islam guna untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah termasuk dalam kategori persuasif karena orang-orang yang menyerukan Islam ini tidak dengan paksaan tetapi dengan lemah lembut, sebagaimana firman Allah swt.dalam QS an-Nahl/16 : 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹⁹

Aziz menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada

¹⁸Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, Cet. I.(Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2017), 21.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281.

khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.²⁰

Syekh Ali bin Shalih berpendapat bahwa dakwah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk agama, sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.²¹ Hal ini juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS Ali-Imran/3:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebaikan, menyeruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²²

Tidak hanya itu, Al-Qur’an juga merupakan sumber pokok hukum Islam yang mejadi sumber ilmu dakwah alasannya:

- a. Al-Qur’an menjadi sumber motivasi dan semangat pelaksanaan dakwah.
- b. Al-Qur’an telah menentukan bagaimana seharusnya dakwah dilaksanakan yang meliputi pedekatan metode dan sebagainya.²³

Islam seperti yang dikatakan Prof. Max Miller dalam Sofyan Hadi adalah agama dakwah, artinya pesan itu harus disampaikan sebagai kebenaran dan usaha

²⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Palembang : Prenada Media, 2019), 11.

²¹*Ibid*, 12.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.,79.

²³Sofyan Hadi, “*Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma*”, (Jember: Studies 2012), 23.

merupakan tujuan suci. Jadi dakwah sebagai proses penyampaian pesan keagamaan (Islam) ini merupakan instrument Islam untuk menanamkan nilai kebenaran yang mutlak.²⁴ Jalaluddin Rahmat melihat peran Islam dalam mengubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik adalah sebagai berikut²⁵:

- a. Kehadiran Islam di dunia dimaksudkan untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan kepada cahaya. Islam datang untuk membebaskan masyarakat dari hidup yang berdasarkan kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan tentang syariat menuju pengertian tentang halal-haram, dari kehidupan yang penuh beban dan belenggu ke arah kebebasan.
- b. Disisi paradigma Islam memandang perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individu, yang secara berangsur-angsur perubahan individual ini harus disusul dengan perubahan institusional.
- c. Perubahan individual ini harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual (pengenalan akan syariat Islam), kemudian dimensi *ideological* (berpegang pada kalimat tauhid). Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi sosial yang mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar.
- d. Kemunduran umat Islambukan hanya terletak pada kejahilan tentang syariat Islam, tetapi juga pada ketimpangan struktur ekonomi dan sosial.²⁶

4. Strategi komunikasi

a. Pengertian strategi komunikasi

²⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 23.

²⁵Ibid., 10.

²⁶Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah dari konsep Paradigma*, (Jember: Studies, 2012), 10.

Strategi adalah bagian dari suatu rencana, sedangkan rencana merupakan produk dari perencanaan yang pada akhirnya perencanaan adalah suatu fungsi dasar dari fungsi manajemen. Maka strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya.²⁷ Sedangkan menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manaterial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Sejalan dengan pendapat tersebut Hasron dan Moh Misdar menyatakan bahwa strategi adalah upaya mencari cara atau langkah yang pas dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Brown dalam Jaluddin strategi merupakan keseluruhan tindakan yang ditetapkan sebagai aturan dan direncanakan oleh suatu organisasi. Menurut Jalaluddin strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan strategi yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁸

Strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang, alokasi sumber daya. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan.strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih untuk

²⁷Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 31.

²⁸Jaluddin, "Strategi Dakwah Islam Tentang Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), 18.

membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah cara yang telah direncanakan dengan oleh individu atau kelompok guna mencapai tujuan dari apa yang ditentukan. Dengan adanya strategi, rencana akan berjalan dengan tersistem dan tersusun dengan baik. Pada dasarnya definisi pendapat diatas mempunyai inti yang sama yakni strategi merupakan penentuan tujuan sasaran tujuan jangka panjang dari suatu instansi atau organisasi. Karena strategi adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka strategi memiliki beberapa sifat sebagai berikut:²⁹

- 1) *Unified*, menyatukan seluruh bagian-bagian dalam organisasi atau perusahaan.
- 2) *Complex*, bersifat menyeluruh mencakup seluruh aspek dalam organisasi atau perusahaan.
- 3) *Integral*, dimana seluruh strategi akan sesuai dari seluruh tingkatan.

Apabila strategi pada suatu organisasi telah memiliki beberapa sifat diatas, maka dapat dipastikan dalam pengaplikasian kegiatan akan berjalan efektif dan efisien. Dalam menetapkan strategi diperlukan yang namanya komunikasi, Colin Chery mendefinisikan komunikasi merupakan pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan, untuk mencapai aktivitas pencapaian tujuan. Disamping itu, komunikasi adalah mesin pendorong proses sosial yang

²⁹Amirullah, S.E, M.M, *Manajemen Strategi Teori Konsep Kinerja*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015),175.

memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial.

Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu. Wilbur Schram dalam Hafied Canggara menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak dapat mengembangkan komunikasi.³⁰

Menurut Seta strategi komunikasi terbagi menjadi tiga teori utama³¹:

- 1) *Put strategy*, dimana strategi komunikasi pada bagian ini difokuskan untuk meraih khalayak masyarakat, yang bertujuan untuk mengarahkan khalayak untuk dapat melihat produk, mempertimbangkan, kemudian masuk kedalam jaringan perusahaan.
- 2) *Push strategy*, strategi komunikasi ini memfokuskan pada kemampuan kinerja karyawannya, strategi ini mengarahkan pada terwujudnya kekuatan untuk mendorong kesetiaan dan komitmen kerjanya.

³⁰Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja.Grafindo Persada, 2016), 20

³¹Pambayun Menur Seta, “*Strategi Komunikasi PT. Kaha Event Management dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan*”, *Skripsi* (UIN Jakarta, 2014), 25.

- 3) *Pull strategy*, strategi komunikasi untuk mempertahankan *image* perusahaan dan prosesnya mengarahkan pada tujuan untuk menjaga hubungan dengan relasi dan pelanggan perusahaan.

Strategi komunikasi adalah semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³²

Menurut Pace, Peterson, Burnett dalam bukunya *Techniques of Effective Communication* (1979) menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan, yaitu :

- 1) *To secure understanding* yakni saling menjaga pengertian diantara komunikator dan komunikan agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memaknai pesan atau informasi
- 2) *To establish acceptance* yakni saling menerima satu sama lain diantara pihak-pihak yang terlibat
- 3) *To motivate action* yakni memberikan dorongan atau motivasi bertindak dan melakukan perintah sesuai pesan yang telah dikomunikasikan sebelumnya.

Dari beberapa uraian pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan, taktik, dan rancangan yang dipergunakan untuk melancarkan proses komunikasi, agar mencapai suatu tujuan.

b. Jenis-jenis komunikasi

- 1) Komunikasi verbal

³² Muhammad Arni, "Komunikasi Organisasi", (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 65.

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat penghubung. Bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan, interaksi, dan transmisi informasi.³³ Bentuk yang paling umum dari bahasa verbal manusia adalah bahasa yang terucapkan. Bahasa yang tertulis adalah sekedar bahasa untuk merekam bahasa yang terucapkan dengan membuat tanda-tanda pada kertas atau pada lembaran dan sebagainya. Penulisan ini memungkinkan manusia untuk merekam dan menyimpan pengetahuan sehingga dapat digunakan dimasa depan atau ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya.

2) Non-verbal komunikasi

Non-verbal adalah proses yang dialami oleh seorang individu atau lebih saat menyampaikan isyarat-isyarat non-verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pemikiran individu. Menurut L. Knapp (dalam Jalaluddin, 1944) menyebutkan lima fungsi dari komunikasi non-verbal yaitu:

- a) Mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal, misalnya untuk menjelaskan penolakan dengan cara menggelengkan kepala
- b) Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya untuk menunjukkan persetujuan dapat dilakukan dengan menganggukkan kepala.
- c) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji kerja seorang teman dengan cara tersenyum.

³³Daryanto, "*Ilmu Komunikasi*", (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), 101

- d) Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan non-verbal. Misalnya air muka yang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e) Aksentuasi, menegaskan pesan verbal. Misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

c. Fungsi strategi komunikasi

Fungsi komunikasi dibagi menjadi empat tipe yaitu komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.³⁴ Melalui komunikasi dengan diri sendiri, seseorang dapat berpikir dan mengendalikan diri sebelum menarik keputusan dan merupakan proses internal dalam diri yang dapat membantu menyelesaikan suatu masalah. Adapun komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.³⁵

Komunikasi publik berfungsi menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat

³⁴Amallya Siti Diningsih, “Efektifitas Komunikasi verbal dan Nonverbal Terhadap Peningkatan Pemahaman Materi Pembelajaran Anak Tunarungu”, *Skripsi* (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), 13.

³⁵Maria Victoria Awi, “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kabupaten Merauke”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 2, (2016)

terutama dibidang penyiaran dan media audiovisual menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan.³⁶ Goran Hedebro, seorang doctor komunikasi dalam bukunya “*Communication And Social Change In Developing Nations*” (1982) dikutip oleh H. Hafied Cangara dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” mengemukakan fungsi komunikasi massa, ditujukan untuk³⁷ :

- 1) Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah modernisasi.
- 2) Mengajarkan keterampilan baru.
- 3) Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.
- 4) Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
- 5) Meningkatkan aspirasi seseorang.
- 6) Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.
- 7) Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
- 8) Mempertinggi rasa kebangsaan.
- 9) Meningkatkan aktivitas politik seseorang
- 10) Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
- 11) Menjadi sarana untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan.

³⁶Ety Nur Inah, “Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan”, *Jurnal*, Vol. 6, (2019)

³⁷Hafied Cangara “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Jakarta: Raja. Grafindo Persada, 2016),

b. Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak perlu dalam spesifik sebagaimana diajukan oleh G.H Mead. Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna.³⁸

Interaksi simbolik didasari pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, maka dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan subsansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.³⁹ Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan

³⁸Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal*, Vol. 4, 2011.

³⁹Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal*, Vol. 4, 2011.

simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk komunikasi dengan sesamanya.

Teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama yaitu *pertama*, hubungan antara individu dan masyarakat teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma dalam masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu. Masyarakat adalah manusia yang selalu hidup bersama-sama dan berada di antara manusia lain dalam bentuk konkret bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi. Semua terjadi karena di dalam diri manusia selain terdapat dorongan kelakuan, juga terdapat dorongan bermasyarakat yang manakala dibina sejak lahir maka akan selalu menampilkan dirinya antara lain dalam bentuk berkooperasi, hubungan antarpribadi, mengikatkan diri dalam kelompok, dan lain-lain.⁴⁰

Kedua, Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi (percakapan) dan dimodifikasi (meperindah) melalui interpretasi (pendapat/pandangan). "*Meaning arises out of the social interaction that people have with each other*" Makna muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya. "*Humans act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or*

⁴⁰Dedi Ahmadi, "Interaksi Simbolik", *Jurnal Mediator*, Vol.9, (2008)

things” manusia memperlakukan seseorang atau sesuatu berdasarkan pada makna yang mereka tempatkan pada seseorang atau sesuatu itu. Sehingga biasanya, komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan orang yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan jika kita berkomunikasi dengan orang yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita.⁴¹

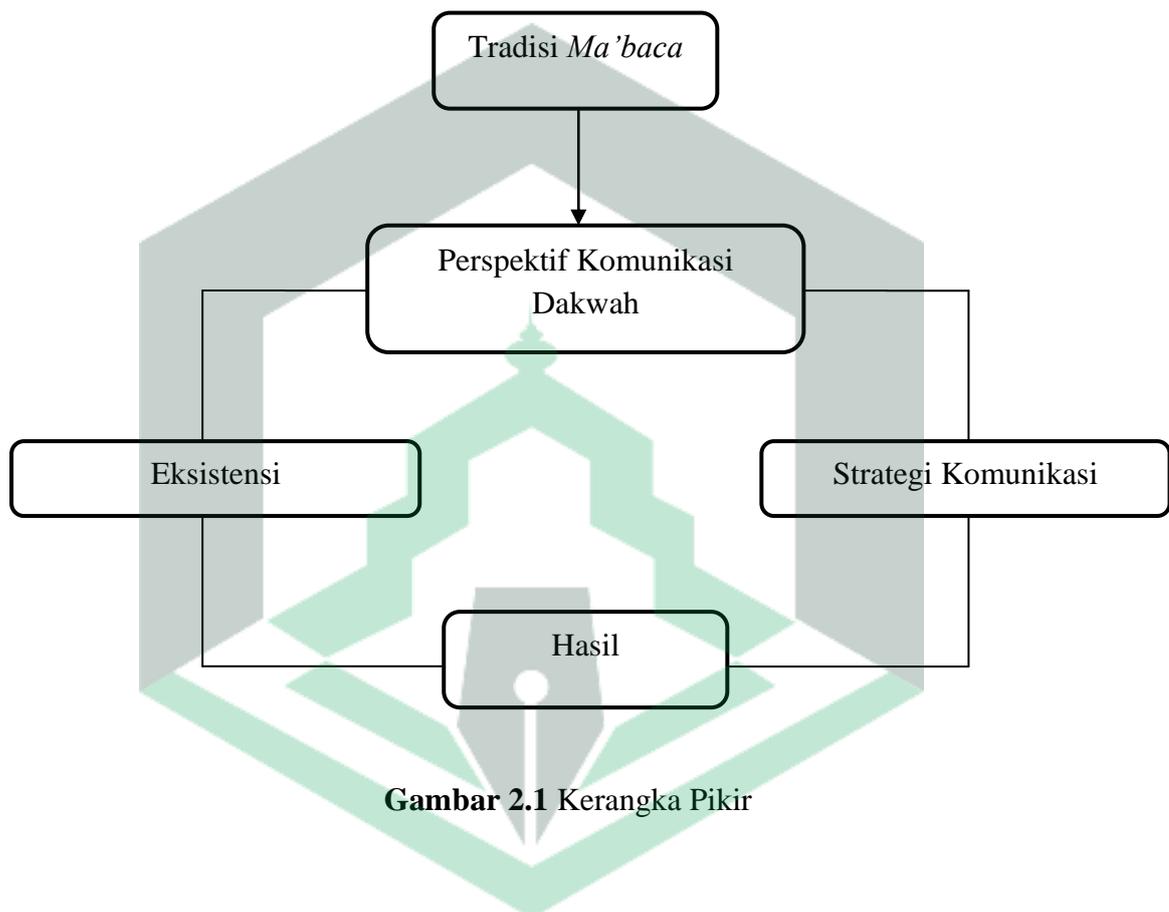
Ketiga, pentingnya konsep diri. Konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Hal ini ditegaskan oleh Blummer “*The process of mentally imagining that you are someone else who is viewing you*” menganmbil peran orang lain dalam berperilaku melalui proses membayangkan secara mental bahwa anda adalah orang lain yang melihat anda.⁴²

⁴¹Dedi Ahmadi, “Interaksi Simbolik”, *Jurnal Mediator*, Vol. 9, 2008.

⁴² *Ibid.*, 44.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka untuk menjelaskan alur penelitian, penulis memberikan gambaran dari kerangka pikir seperti di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Beberapa pendekatan yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dan keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat.⁴³ Karena dalam fenomena masyarakat terjadi dinamika interaksi antara sesama manusia yang terlibat dalam proses sosial.

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi karena mengamati tingkah laku dan perilaku masyarakat serta pola interaksi masyarakat. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pendekatan secara individu kepada tokoh agama dan masyarakat di Desa Balintang guna untuk mencari tahu tradisi *Ma'bara* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balintang.

2. Pendekatan komunikasi

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai ke-Islaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang

⁴³Asep Saifullah Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, “*Metodologi Penelitian Dakwah*”, Cet. I, Pustaka Setia: Bandung, 2003), 107.

didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Di sinilah pola proses dakwah dengan proses komunikasi.⁴⁴

Dilihat dari prosesnya, kegiatan dakwah yaitu proses mengkomunikasikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat yang terdiri atas *da'i* sebagai komunikator, digunakan pendekatan komunikasi untuk memahami *mad'u* sebagai komunikasi, ajaran Islam isi pesannya dengan memanfaatkan metode dan media demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.⁴⁵ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu objek atau fenomena dalam suatu kondisi fakta sosial dalam masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat atau topik penelitian sehingga penelitian terfokus, dan peneliti benar-benar mampu mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan peneliti. Pada fokus penelitian terdapat pembatasan penelitian kualitatif, ini akan lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

⁴⁴Ahmad Anas, "*Paradigma Dakwah Kontemporer : Aplikasi Teoretis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*", Pustaka rezki Putra: Semarang, 2006), 68.

⁴⁵Lexy J Meu-Leong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 1989), 3.

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi *Ma'bara* secara umum yang objek utamanya adalah masyarakat yang melakukan tradisi *Ma'bara* dalam hal ini tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Desa Balantang, yaitu bagaimana tradisi *Ma'bara* dilestarikan turun-temurun dalam masyarakat dan pesan apa saja yang tersirat dalam tradisi *Ma'bara*.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti.

“Tradisi *Ma'bara* di Desa Balantang Kab. Luwu Timur Perspektif Komunikasi Dakwah”

Uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi

Suatu kebiasaan atau adat istiadat yang sudah membudaya secara turun-temurun dimana tradisi tersebut sudah berakulturasi dengan ajaran Islam.

2. *Ma'bara*

Salah satu tradisi yang ada dikalangan masyarakat Desa Balantang yaitu *Ma'bara* artinya pembacaan doa yang dibacakan oleh seorang guru, ustadz, atau orang yang dihormati di daerah tersebut dengan menyiapkan berbagai jenis makanan yang diletakkan di atas nampan.

3. Komunikasi dakwah

Proses penyampaian pesan dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan agar mengamalkan, dan bagaimana sudut pandang dakwah terhadap

tradisi *Ma'bara* yang dilakukan dengan cara menyiapkan berbagai jenis makanan sebagai salah satu syarat proses *Ma'bara*.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan rencana penelitian. Desain penelitian berbicara tentang langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi menentukan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian, meminta izin kepada kepala Desa Balantang, menyusun instrumen-instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian yakni dalam rensponsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memilih sumber data, memproses data, mengklarifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi melakukan observasi awal dengan menciptakan keakraban dengan subjek penelitian, dengan melakukan perbincangan ringan sambil ikut melakukan aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian sebelum membahas mengenai tujuan penelitian, menentukan subjek yang mewakili Tradisi *Ma'bara*, mewawancarai subjek yang telah ditentukan.

3. Tahap analisis data

Setelah tahap pelaksanaan selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan, selanjutnya

menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi dengan mengaitkan antara data yang satu dan yang lainnya, hingga menghasilkan kesimpulan.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah darimana data didapat. Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang tradisi *Ma'bara* dalam perspektif komunikasi dakwah di Desa Balantang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Maka dari itu, peneliti juga perlu divalidasi untuk mengukur sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Validasi disini diartikan sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang atau kegiatan yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya atau kata lainnya bekal memasuki lapangan.⁴⁶ Maka dalam hal ini peneliti menjadi alat dalam memperoleh informasi dari data dengan metode-metode yang digunakan mulai dari menyiapkan persiapan sebelum terjun di lokasi penelitian, dan hal yang dilakukan ketika di lokasi penelitian, dan setelah mendapatkan data.

⁴⁶Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 222

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melihat langsung fenomena yang berkaitan dengan tradisi *Ma'bara* di Desa Balantang Kab. Luwu Timur

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab lisan yang berlangsung dengan daftar sejumlah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sebagai pedoman pada saat melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan dari masyarakat Desa Balantang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁷ Dokumentasi digunakan untuk mengambil foto saat peneliti mewawancarai informan, dokumentasi ini sangat penting oleh peneliti sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan wawancara.

⁴⁷Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.⁴⁸

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan. Catatan tersebut diklasifikasi menjadi dua, *pertama* bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini pengumpulan data deskriptif melalui hal-hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. *Kedua*, catatan refleksi yang memuat kesan, komentar, pandangan peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber data penelitian. Peneliti mengumpulkan data, lalu peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data serta kejelasan data yang diterima, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

2. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah, menyeleksi data yang diperoleh di lokasi penelitian. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung dilapangan, sampai laporan tersusun.

3. Penyajian data

⁴⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 40.

Penyajian data merupakan data dan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, sehingga peneliti akandapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Dengan syarat harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat dimengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.⁴⁹

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung.: Alfabetha, 2013), 337-345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Balantang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.¹ Desa ini didirikan antara tahun 1988-1989 di bawah pemerintah kepala Desa Husein seorang purnawirawan tentara, beberapa desa baru dinyatakan dibentuk di Kecamatan Malili diantaranya; Wewangriu, Ussu, Baruga (Balantang-Lagaroang) di tahun 1990 Baruga dimekarkan menjadi 2 desa yakni desa Baruga dan desa Balantang yang makna dari “*Bola Tang*” (rumah yang kandas) yang pada saat itu dipimpin oleh Khaeruddin. Pemilihan desa secara langsung pada tahun 2005 dipimpin oleh Syahrir sebagai kepala desa Balantang periode 2011-2016. Pada tahun 2017 diselenggarakan pemilihan kepala desa serentak, Musakkir Laiming terpilih sebagai kepala desa Balantang periode 2017-2023.

Luas desa wilayah Balantang yakni 13,4 km². Jarak tempuh Desa Balantang dengan pemerintahan dan Kecamatan mencapai 3 km. Desa Balantang terdiri atas 2 dusun yakni dusun Toddopuli dan dusun Mallusetasi dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 9. Batas-batas wilayah desa Balantang bagian utara Desa Ussu Kecamatan Malili, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Malili, sebelah barat berbatasan Teluk Bone, sebelah timur berbatasan dengan

¹<http://profil.digitaldesa.id/balantang-luwutimur/infografis> diakses tgl 18 Februari 2022

Desa Baruga Kecamatan Malili. Jumlah penduduk Desa Balantang mencapai 2.798 jiwa yang terdiri dari pria 1.414 jiwa, dan wanita berjumlah 1.384 jiwa.²

2. Kondisi Wilayah dan Penduduk

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Balantang

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1.287 Jiwa
2.	Perempuan	1.202 Jiwa
Jumlah		2.489 Jiwa

Sumber : Data Monografi Desa Balantang

Desa Balantang secara geografis memiliki luas wilayah yakni 13,4 km.

Berdasarkan dengan wilayah :³

Sebelah utara : Desa Ussu Kecamatan Malili

Sebelah timur : Desa Baruga Kecamatan Malili

Sebelah selatan : Sungai Malili

Sebelah barat : Teluk Bone

Secara umum keadaan topografi Desa Balantang adalah daerah dataran rendah dan daerah perbukitan serta perairan. Desa Balantang mempunyai iklim tropis (2 musim) yaitu musim hujan dan musim kemarau.

²<http://profil.digitaldesa.id/balantang-luwutimur/infografis> diakses tgl 18 Februari 2022

³<http://profil.digitaldesa.id/balantang-luwutimur/infografis> diakses tgl 18 Februari 2022

Tabel 4.2
Jumlah Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Belum/tidak Bekerja	760
2.	Pelajar/Mahasiswa	541
3.	Mengurus Rumah Tangga	535
4.	Wiraswasta	248
5.	Nelayan/Perikanan	165
6.	Karyawan Swasta	90
7.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	39
8.	Buruh Tani/Perkebunan	24
9.	Guru	15
10.	Karyawan Honorer	14
11.	Petani/Pekebun	13
12.	Polri	7
13.	Pelaut	7
14.	Buruh Harian Lepas	4
15.	Sopir	3
16.	Imam Mesjid	3
17.	Pensiunan	3
18.	Karyawan BUMN	2
19.	Kepala Desa	2

20.	Perdagangan	2
21.	Mekanik	1
22.	Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	1
23.	Satpam/Security	1
24.	Kontraktor	1
25.	Bidan	1
26.	Konsultan Manajemen dan Bisnis	1
27.	Industri	1
28.	Dukun Tradisional	1

Sumber : Kantor Balai Desa Balantang⁴

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan beragam jenis pekerjaan penduduk Desa Balantang. Penduduk yang tidak bekerja pada sektor industri (perusahaan) dan pemerintahan jauh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang bekerja dirana pendidikan, pemerintahan dan industri. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya penduduk Desa Balantang yang hanya bekerja di lingkungan desa setempat membuat pengetahuan dan wawasan masyarakat akan perkembangan teknologi di dunia luar tidak bertambah. Alhasil masyarakat Desa Balantang akan terus melakukan hal-hal yang tradisional yang dianggap sebagai budaya atau tradisi yang harus dilestarikan seperti halnya tradisi *Ma' baca* yang masih dilakukan oleh masyarakat desa sampai sekarang.

⁴<http://profil.digitaldesa.id/balantang-luwutimur/infografis> diakses tgl 18 Februari 2022

Tabel 4.3
Jumlah Berdasarkan Pendidikan

Tamat SD/Sederajat	793
SLTA/Sederajat	605
Tidak/Belum Sekolah	516
SLTP/Sederajat	362
Diploma IV/Strata I	96
Belum Tamat SD/Sederajat	70
Diploma III/Sarjana Muda	39
Diploma I/II	6
Strata II	2

Sumber : Data Monografi Desa Balantang

Berdasarkan data tersebut jenis pekerjaan penduduk di Desa Balantang yaitu mayoritas ibu rumah tangga dengan jumlah 535 jiwa kemudian belum/tidak bekerja dengan jumlah 760 jiwa hal ini didasari oleh minimnya Desa Balantang berpendidikan, hal tersebut diperkuat dengan jumlah menurut pendidikan yang lebih banyak adalah tamat SD/Sederajat sebanyak 793 jiwa.⁵

Tabel 4.4
Jumlah Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	2.472 KK
Kristen	3 KK

⁵<http://profil.digitaldesa.id/balantang-luwutimur/infografis> diakses tgl 18 Februari 2022

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk desa yang beragama Islam jauh lebih dominan atau lebih banyak dibandingkan dengan agama Kristen. Artinya bahwa masyarakat yang beragama Islam banyak melakukan tradisi *Ma'bara* disebabkan pemeluk agama Islam di Desa Balantang menjadi mayoritas. Tingginya jumlah penduduk agama islam menyebabkan tradisi *Ma'bara* masih dilakukan, melihat bahwa tradisi *Ma'bara* pada dasarnya merupakan bentuk syukur dan doa yang ungkapannya dalam bahasa Al-Qur'an atau bahasa Arab.

3. Struktur pemerintahan Desa Balantang

Tabel 4.5
Struktur Pemerintahan Desa Balantang

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Musakkir Laiming, S.Pd
Ketua BPD	H.Muhammadiyah
Sekretaris Desa	Muh. Anjar
Kasi Pemerintahan	Yedti
Kasih Kesejahteraan dan Pelayanan	Dewanti Kadir
Kaur Umum	Rosna, SE
Kaur Keuangan	Herawati MS
Staff Operator Komputer	Rosnaeni
Bendahara Desa	Andi Nova
Kepala dusun I	Nurdin Sandi
Kadus II	Nurdina

Sumber: Data Dokumen Desa Balantang

4. Profil informan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk laporan penelitian, berikut data dan profil dari informan dan alasan peneliti memilih informan tersebut sebagai sumber informasi:

- a. Nama : Ishak
Usia : 68 Tahun
Profesi : Guru Baca

Bapak Ishak merupakan salah satu penduduk Desa Balintang, peneliti memilih informan karena peneliti ingin mengetahui faktor penyebab masyarakat Desa Balintang tetap mempertahankan tradisi *Ma' baca*.

- b. Nama : H. Mukhtar Alam
Usia : 64 Tahun
Profesi : Tokoh Agama

Peneliti memilih Bapak H. Mukhtar Alam sebagai informan dalam penelitian ini karena informan merupakan salah satu penduduk Desa Balintang, dan peneliti ingin mengetahui bagaimana tradisi *Ma' baca* dalam perspektif komunikasi dakwah.

- c. Nama : Nurmiati
Usia : 53 Tahun
Profesi : IRT

Ibu Nurmiati merupakan salah satu penduduk yang tinggal di Desa Balintang dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, peneliti memilih informan

karena ingin mengetahui alat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi *Ma' baca*.

- d. Nama : Rajja
Usia : 59 Tahun
Profesi : Guru Baca

Peneliti memilih Bapak Rajja sebagai informan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *ma' baca*.

- e. Nama : Haris Nohong
Usia : 54 Tahun
Profesi : Tokoh Agama dan Guru Baca

Bapak Haris Nohong menjadi salah satu informan dalam penelitian ini karena Bapak Haris Nohong merupakan penduduk Desa Balantang peneliti ingin mengetahui bagaimana manfaat tradisi *Ma' baca*.

B. Analisis Data

Ma' baca merupakan salah satu kebudayaan lokal yang masih dipertahankan eksistensinya khususnya di Desa Balantang di mana masyarakat melakukan kegiatan *Ma' bacayang* dianggap suatu tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt. Menyelenggarakan tradisi *Ma' baca* dengan menyediakan beragam hidangan makanan yang menjadi keunikan tersendiri dari tradisi *Ma' baca*. Tradisi *Ma' baca* yang dilakukan oleh masyarakat saat ini, sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu yang dianggap sebagai orang yang bersejarah dalam tradisi *Ma' baca*.

Makna yang terkandung dalam tradisi *ma'bacca* selalu dilakukan pada setiap acara di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Desa Balantang, karena mengandung maksud baik yang di mana ini hanyalah sekedar simbol yang memiliki makna baik yang diharapkan dari masyarakat adapun dari pelaksanaan tradisi tersebut tetap menurut pada aturannya dan tidak ada maksud lain.⁶

1. Eksistensi tradisi *Ma'bacca* di Desa Balantang

Perbedaan dalam kebudayaan masyarakat di seluruh nusantara tidak hanya menyangkut perbedaan bahasa, adat istiadat, dan sistem sosio-kultural pada umumnya, tetapi juga perbedaan orientasi nilai yang menyangkut sistem keyakinan dan keragaman masyarakat. Tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya adalah produk masyarakat lokal dalam menciptakan keteraturan.

Tradisi *Ma'bacca* merupakan warisan nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan seutuhnya. Tradisi ini sudah dianggap rutinitas wajib bagi masyarakat Desa Balantang disetiap hari tertentu. Eksistensi *Ma'bacca* yang terlihat di masyarakat Desa Balantang bukanlah hal yang terjadi karena secara kebetulan melainkan telah melewati pemikiran-pemikiran masyarakat. Pemikiran tersebut bersumber dari pendidikan, ekonomi dan agama yang kemudian terpadu dan melahirkan nilai baru tentang tradisi *Ma'bacca*.⁷

Seperti halnya dikemukakan oleh Bapak H. Mukhtar Alam selaku salah satu tokoh agama Desa Balantang tradisi *ma'bacca* disini dari dulu sampai sekarang sering sekali dilakukan oleh saya dan masyarakat setempat karena adat

⁶Karmila, "Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo", *Skripsi* (IAIN Palopo, 2018).

⁷Erni Irmayanti Hamzah, "Eksistensi Mabbaca Doang (Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)", *Jurnal* Volume 3, (2018)

ini sama sekali tidak bertentangan dan ayat-ayat yang dibaca dari al-Qur'an sehingga tradisi ini masih ada sampai sekarang".⁸

Tidak ada satupun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam ajaran Islam. Kebudayaan sendiri salah satu sisi penting dari kehidupan manusia dan Islam telah mengatur dan memberikan batas-batasannya.⁹ Hal serupa tidak jauh berbeda dengan penjelasan Ibu Nurmiati selaku ibu dari bapak kepala Desa Balantang juga menuturkan bahwa *Ma'bac*a ada sampai sekarang karena ini adat leluhur yang dilakukan dari orang tua terdahulu, adat ini sulit ditiadakan karena saya pribadi menganggap ini suatu adat, seperti misalnya mau masuk ramadhan (*engkatu biasa mabbaca baca sokko*) hal ini sudah menjadi kebiasaan".¹⁰ Kemudian Bapak Rajja menuturkan bahwa:

*"Tradisi ma'bac*a mappunnai nilai na mappunnai bettuang ya liwe penting kutau-tau sionrong ya tette pegau ih".¹¹

Artinya: *Ma'bac*apunya nilai dan makna yang penting sekali sehingga orang-orang di kampung tetap melakukan tradisi *Ma'bac*a.

*Ma'bac*a merupakan sebuah kewajiban bagi masyarakat untuk melaksanakannya karena proses dalam memanjatkan doa kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan serta mendoakan kerabat yang telah dahulu kembali ke sisi Tuhan.¹² Bapak Rajja melanjutkan bahwa:

⁸H. Mukhtar Alam, *Wawancara*, Desa Balantang , 22 Februari 2022

⁹Rahmatang, "Tradisi Massuro Ma'baca Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 54.

¹⁰Nurmiati, *Wawancara*, Desa Balantang , 23 Februari 2022

¹¹Rajja, *Wawancara*, Desa Balantang, 23 Februari 2022

¹²Erni Irmayanti Hamzah, "Eksistensi Mabbaca Doang (Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)", *Jurnal* Volume 3, (2018).

“tradisi Ma’baca tette’ engka na tette yonrang lettu makkekkae nasaba merupakang tradisi attoriolong kutegai yahe sebagai kewajiban anak ta’ eppota, na keturunan mangoloe na napetterrui iye tradisie, idi’pegau iya nasaba lalenna rangka pabelai aleta pole acilakang na runtukki perlindungan Allah swt”.¹³

Artinya: Tradisi *Ma’bacat* tetap ada sampai sekarang karena ini salah satu tradisi orang-orang terdahulu, jadi kewajiban masyarakat penting sekali untuk melestarikan tradisi *Ma’bacake* anak, cucu, dan generasi selanjutnya.

Bapak H. Mukhtar Alam membenarkan hal tersebut dan mengatakan bahwa ritual *Ma’baca* itu salah satu ritual yang telah diwariskan sejak dahulu sebelum masyarakat Luwu mengenal Islam. Adat ini tetap dipertahankan dan berlangsung karena dipandang sebagai bagian yang tidak melanggar syariat Islam.¹⁴ Pemaknaan awal agama selalu saja mengaitkan apa yang ada dalam lingkungan pribadi, sementara apa yang datang berusaha untuk dikompromikan dengan realitas. Dalam penerimaan agama, sebagaimana ditunjukkan di beberapa daerah khususnya Sulawesi Selatan pada umumnya masyarakat tidak serta merta meninggalkan adat yang sudah ada sebelumnya, tetapi meninjau dengan pandangan Islam kemudian meninggalkan praktik yang tidak sejalan dengan Islam.¹⁵

Hasil wawancara dari beberapa informan terkait eksistensi tradisi *ma’baca* dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ma’baca* di Desa Balantang merupakan tradisi nenek moyang yang terus dijaga dan dilaksanakan oleh generasi setelahnya, karena masyarakat Desa Balantang pada kenyatannya tidak bisa lepas dari tradisi-

¹³Rajja, *Wawancara, Desa Balantang*, 24 Februari 2022

¹⁴H. Mukhtar Alam, *Wawancara, Desa Balantang*, 27 Februari 2022

¹⁵Karmila, “Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo”, *Skripsi* (IAIN Palopo, 2018).

tradisi yang menjadi kebiasaan mereka sejak lahir. Tradisi ini masih sangat sering dilakukan di tengah masyarakat dengan sangat baik. Makna utama dari tradisi *Ma'bacca* adalah yakni berdoa kepada Allah Swt. Proses *Ma'bacca* hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah doa, maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknai *Ma'bacca* sebagai tradisi dalam masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt.

2. Strategi komunikasi yang diterapkan untuk mempertahankan tradisi *Ma'bacca* di Desa Balantang

Strategi komunikasi merupakan sebuah perencanaan dan penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi.¹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, peneliti disambut dengan baik dan sopan oleh beberapa masyarakat Balantang, sehubungan dengan adanya pandemi *corona virus disease 19* (covid 19) Desa Balantang menerapkan protokol kesehatan yakni harus menggunakan masker. Dalam menjalankan sebuah tradisi *Ma'bacca*, masyarakat Desa Balantang menerapkan strategi komunikasi kelompok dikarenakan strategi memiliki banyak jenis dan sebagiannya banyak digunakan di kehidupan sehari-hari, maka strategi sangat erat kaitannya dengan ke efektifitas sesuai kondisi komunikasi di kehidupan masyarakat.

¹⁶Andiwi Meifilina, "Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Wayang Kulit Pada Bersih Desa (Desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar)", *Jurnal Volume 9*, (2021)

Dalam hal ini Ibu Nurmiati menuturkan bahwa, kalau masyarakat disini menjalankan strategi komunikasi dengan pihak keluarga dan tokoh agama dalam masyarakat untuk membahas rancangan pelaksanaan *Ma'bara*, supaya bagaimana tradisi ini berjalan sesuai dengan yang sudah dirancang sebelumnya. Baik itu dari segi kebutuhan, perlengkapan, dan lain-lain. Kalau ada masalah atau hal yang perlu diselesaikan biasanya kumpul sekeluarga untuk membiicarakan terkait hal itu.¹⁷

Selain strategi kelompok, yang ditemukan di masyarakat Desa Balantang terdapat komunikasi persuasif merujuk pada makna persuasif yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mengajak kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikator menyampaikan pesan-pesan budaya dengan mengajak generasi penerus yang ada pada masyarakat Desa balantang agar selalu menjaga tradisi adat istiadat untuk terus dipertahankan.

Aspek komunikasi lainnya yang diperoleh di masyarakat Desa Balantang saat melakukan tradisi *Ma'bacayaitu* komunikasi dakwah secara lisan yang dilakukan dalam prosesi *Ma'bara*. Terdapat dakwah secara lisan yang dapat dilihat dari perilaku dan interaksi masyarakat dalam tradisi *Ma'bara*. Masyarakat duduk bersama-sama dan berdoa kepada Allah Swt atas rejeki yang diberikan kepada masyarakat.

Interaksi yang terjalin juga menumbuhkan relasi yang baik dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari masyarakat yang duduk bersama menikmati hidangan makanan dari kegiatan *Ma'bara*, menjalin komunikasi yang baik

¹⁷Nurmiati, *Wawancara*, Desa Balantang , 24 Februari 2022

sehingga, dalam tradisi *Ma'bac* terkandung makna komunikasi dakwah dan interaksi yang terbilang sangat baik.

Dalam hal ini Bapak Ishak mengemukakan bahwa faktor yang paling menonjol kenapa tradisi ini masih ada karena nenek-nenek ta masih sangat kental dengan acara *Ma'bac*, hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kita".¹⁸ Kemudian bapak Haris Nohong selaku tokoh agama menuturkan bahwa mengenai pelaksanaan tradisi *Ma'bac* dapat dilakukan di waktu tertentu seperti menjelang bulan puasa, menjelang masuknya bulan ramadhan, dengan menyajikan berbagai jenis makanan dan diniatkan sebagai ibadah dan mengandung bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an dan salawat Nabi".¹⁹

Bapak Rajja menambahkan bahwa yang namanya tradisi *Ma'bac* tidak ada unsur syirik di dalamnya apalagi menyekutukan Allah Swt. tetapi di dalamnya membaca doa-doa keselamatan, sholawat Nabi, dan doa-doa orang yang sudah tiada agar pahala kegiatan menjalin silaturahmi atau memberikan makanan kepada tetangga diperuntukkan kepadanya serta sudah diniatkan sebagai ibadah kepada Allah Swt.²⁰

Makna simbol yang dipersiapkan dalam tradisi *Ma'bac* yaitu:

- a. *Dupa, Pa'dupa* berarti yang melaksanakan acara ini memiliki aroma yang wangi dan bermakna agar selalu merasakan aroma positif.
- b. Pisang Ambon, diartikan agar diberi umur yang panjang oleh Allah Swt.
- c. Kue *Onde-onde*, Maknanya agar jiwa yang melaksanakan tradisi *Ma'bac* baik lahir maupun batin.

¹⁸Ishak, *Wawancara*, Desa Balintang, 24 Februari 2022

¹⁹Haris Nohong, *Wawancara*, Desa Balintang, 24 Februari 2022

²⁰Rajja, *Wawancara*, Desa Balintang, 24 Februari 2022

- d. *Sokko pute* (putih) dan *Sokko Bolong* (hitam), diartikan sebagai *parrilaudampeng* (permintaan maaf)

Makna dalam tradisi *ma'Baca* mengandung maksud baik di mana ini hanyalah sekadar simbol dan makna yang baik yang diharapkan dari masyarakat dan dari pelaksanaan tradisi tersebut tetap menurut pada aturannya dan tidak ada maksud lain. Lanjut Ibu Nurmiati mengatakan itu kalau *Ma'Baca-baca* ki ada juga yang harus kita perhatikan seperti:

a. Tahap persiapan

- 1) Penentuan hari, biasanya kami memilih waktu dan hari yang baik, seperti hari ahad, rabu dan jumat. Dilakukan pada malam hari setelah magrib.²¹
- 2) Menyiapkan makan malam bagi para tamu.
- 3) Mempersiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan sesajian dalam prosesi *Ma'Baca*.²²

b. Tahap pelaksanaan

Prosesi dilakukan setelah sholat magrib.²³ Lanjut bapak Rajja menuturkan disamping pa'Baca disiapkan 6 loyang besar yang telah berisi beberapa piring makanan seperti segelas air, *sokko puteh na sokko mabolong sibawa manu* dengan *Dupa*.²⁴ Setelah *Ma'Baca* prosesi selanjutnya yaitu tuan rumah mempersilahkan makan bersama dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*.

²¹H. Mukhtar Alam, *Wawancara*, Desa Balintang , 27 Februari 2022

²²Nurmiati, *Wawancara*, Desa Balintang , 23 Februari 2022

²³Nurmiati, *Wawancara*, Desa Balintang, 24 Februari 2022

²⁴Rajja, *Wawancara*, Desa Balintang, 24 Februari 2022

Setelah selesai menyantap hidangan maka berakhirilah suatu acara tradisi *Ma' baca*.²⁵

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat maupun tokoh adat mendukung adanya keberlangsungan tradisi *ma' baca* dengan dalil bahwa tidak bertentangan serta memperkuat persatuan antar persaudaraan. Dalam hal ini strategi komunikasi untuk mempertahankan tradisi *ma' baca* akan tetap ada selama apa yang diajarkan oleh orang tua terdahulu masih diingat atau bahkan dilakukan oleh anak cucunya.

a. Tradisi *Ma' baca* masyarakat Desa Balantang dalam perspektif komunikasi dakwah

Dakwah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang mengajak atau menyeruh kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang mengubah pandangan hidup, sikap, dan perilaku umat untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶ Bapak H. Mukhtar Alam berpendapat bahwa masyarakat pada hakikatnya terbentuk sesuai dengan nilai-nilai Islami bukan justru yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan beliau mengemukakan bahwa:

*“Nenniya yelloengma narekko rilalenna ma' baca-baca de'gaga niatta padduai Allah Swt. Aganna letuuki mateppe narekko anre ya ibacade lettu ku tomatoa riolota neniya papolei dalle e. Nasaba ya papolei dalle e iyanaritu Allah Swt bawang simata. Engkato magari na tette engka anre anre yero ya bawang pappada tanrang rasa sukkuruta risasena Allah Swt ya papolei dalle”.*²⁷

²⁵Nurmiati, *Wawancara, Desa Balantang*, 24 Februari 2022

²⁶Faizatul Nadzifah, “Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radas Kudus (Komunikasi Penyiaran Islam)”, *Jurnal* Volume 1, (2013)

²⁷H. Mukhtar Alam, *Wawancara, Desa Balantang*, 27 Februari 2022

Artinya: Tradisi *Ma'bacca* diperbolehkan selama dalam proses *Ma'bacca-bacca* tidak memiliki niat untuk menyekutukan Allah Swt. Apalagi sampai percaya bahwa makanan yang kita baca itu sampai kepada nenek moyang kita akan mendatangkan rezeki, karena yang mendatangkan rezeki itu hanyalah Allah Swt. Semata adapun mengapa harus ada makanan-makanan tersebut hanya sebagai simbol rasa syukur kepada Allah Swt yang telah mendatangkan rezeki tersebut.

Menurut Bapak Rajja pandangan Islam terhadap tradisi *Ma'bacca* sebagai berikut:

- a. Pandangan Islam dari segi pelaksanaan tradisi *Ma'bacca* seperti pemotongan hewan seperti ayam, dan hewan lain yang menurut ajaran Islam halal boleh saja, asalkan niat dan maksud dari pemotongannya dengan menyebut nama Allah Swt.
- b. Pandangan Islam dari segi hubungan masyarakat atau berdasarkan ukhuwah terhadap tradisi *Ma'bacca* yaitu Islam tidak melarang justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat manusia tanpa memandang agama, ras, dan suku apalagi dengan kerabat atau sanak keluarga dan tetangga bahkan Nabi Muhammad Saw. membenci umatnya yang memutus tali silaturahmi terhadap sesamanya apalagi dengan keluarganya sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS An-nisa/4:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.²⁸

- c. Pandangan Islam terhadap *Ma'bacha* berdasarkan makanan yang menyerupai sesajen yang dipersiapkan untuk arwah nenek moyang yang telah mendahului, itu merupakan hal yang bisa membawa kepada dosa dan syirik kepada Allah Swt. dan itu adalah kebiasaan orang hindu dahulu sebelum Islam merubah kebiasaan masyarakat yang sekarang sudah beragama Islam, dan bukan merupakan kebudayaan Islam sehingga dapat dikatakan terjadi menyimpang dari apa ajaran Islam yang seharusnya dan ini harus bisa diminimalisir sehingga tidak menyebabkan rusaknya aqidah syari'at Islam oleh masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi dakwah tradisi ini tidak bertentangan dengan hukum syariat, karena di dalamnya mengandung makna tersendiri dan juga mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam hal ini sesajen sesungguhnya bukan diberikan kepada roh-roh dan makhluk halus lainnya, tetapi sesajen itu diniatkan ibadah dan disedekahkan kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pahala.²⁹

Kebudayaan setiap daerah terkadang memiliki pemaknaan yang sama namun pelaksanaannya yang berbeda. Setiap budaya memiliki caranya sendiri dan

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

²⁹Karmila, “Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo”, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2018)

tujuannya sendiri dan terlihat dari kebiasaan masyarakat di setiap daerah. Keragaman perbedaan itulah yang menjadikan bangsa ini kaya akan tradisi.³⁰Dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Ma'bacca* masih dianut sampai sekarang. Hal ini karena masih dianggap fungsional bagi sebagian masyarakat Desa Balintang baik dalam segi niat maupun pelaksanaannya.



³⁰Erni Irmayanti Hamzah, Jurnal, “Eksistensi Mabbaca Doang (Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)”, Volume 3, (2018)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian bab diatas, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Eksistensi tradisi *Ma'bacca* di Desa Balantang, *Ma'bacca* merupakan tradisi nenek moyang yang terus dijaga dan dilaksanakan oleh generasi setelahnya, karena masyarakat Desa Balantang pada kenyatannya tidak bisa lepas dari tradisi-tradisi yang menjadi kebiasaan mereka sejak lahir. Tradisi ini masih sangat sering dilakukan oleh masyarakat. Makna utama dari tradisi *Ma'bacca* adalah yakni berdoa kepada Allah Swt. Proses *Ma'bacca* hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah doa, maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknai *Ma'bacca* sebagai tradisi dalam masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.
2. Strategi komunikasi yang diterapkan untuk mempertahankan tradisi *Ma'bacca* di Desa Balantang adalah komunikasi persuasif, merujuk pada makna persuasif yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mengajak kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikator menyampaikan pesan-pesan budaya dengan mengajak generasi penerus yang ada pada masyarakat Desa balantang agar selalu menjaga tradisi adat istiadat untuk terus dipertahankan

3. Tradisi *Ma'bara* masyarakat Desa Balantang dalam perspektif komunikasi dakwah merupakan sarana untuk mengingatkan manusia tetap menyadari posisi dan eksistensinya sebagai seorang hamba dan tidak lupa kepada sang penciptanya. Sebagai media untuk berkomunikasi dengan Allah Swt melalui perantara doa-doa yang dan dibaca oleh imam/toko agama merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan ungkapan rasa syukura kepada Allah Swt. telah diberikan keselamatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti objek yang berbeda yaitu, menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek, dan mengkaji lebih banyak sumber data yang berkaitan dari penelitian ini.
2. Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dari penelitian ini dan diharapkan agar lebih mendalami dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Arifin Andi Siska Putri Utama & Abdul Rahman, "Ma' baca Doang di Pasaka Bone", *Jurnal*, Vol. 3.No. 2, 2019.
- Awi Maria Victoria, "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kabupaten Merauke", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 2, 2016.
- Amirullah, *Manajemen Strategi Teori Konsep Kinerja*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Rahmatang, "Tradisi Massuro Ma,Baca Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros", *Skripsi Universitas Islam Negeri Makassar*, 2016.
- Arni Muhammad, "*Komunikasi Organisas*", Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ahmadi Dedi, "Interaksi Simbolik", *Jurnal Mediator*, Vol. 9. 2008.
- Anas Ahmad, "*Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoretis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinina*", Semarang: Pustaka Reski Putra, 2006.
- Canggara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011.
- Diningsih Amallya Siti, "*Efektifitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Terhadap Peningkatan Pemahaman Materi Pembelajaran Anak Tunarungu*", *Skripsi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2016.
- Hamzah Erni Irmayanti, "Eksistensi Mabbaca Doang (Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang)", *Jurnal*, Vol. 3. 2018.
- Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Dirjen Dikti: 2005.
- H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara,2004.
- Inah Ety Nur, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan", *Jurnal*, Vol. 6, 2019.
- Jaluddin, "Strategi Dakwah Islam Tentang Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak", *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 2018.

- Karmila, "Tradisi Mabaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2018.
- Littlejohn Stephen W., Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012.
- MeifilinaAndiwi, "Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Wayang Kulit Pada Bersih Desa (Desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar)", *Jurnal* Volume 9, 2021.
- Morissan, *Teori Komunikasi*, Cet. I, Jakarta : Kencana, 2013.
- Muh. Aking, "Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Tombekuku, (Kec. Basala Kabupaten Konawe Selatan)", *Jurnal* Volume 7, 2018.
- Muhtadi Asep Saifullah dan Agus Ahmad Safei, "*Metodologi Penelitian Dakwah*", Cet. I, Pustaka Setia: Bandung, 2003.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Palembang : Prenada Media, 2019.
- MoLeong J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 1989.
- Moleong Lexy J. M.A, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Nadzifah Faizatun, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radas Kudus (Komunikasi Penyiaran Islam)", *Jurnal* Volume 1, 2013.
- NasruddinArwan, "Tradisi Mattammu Bulung di Desa Benteng Peremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang", *Skripsi* UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Noor Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Cet.VS Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Pongsibanne Lebba Kadorre, *Islam dan Budaya Lokal*, Cet. I. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2017.
- Rahmatang, "Tradisi Massuro Ma' baca Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, Jakarta: Grafindo Persada, 2014.

- Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Seta PambayunMenur, “*Strategi Komunikasi PT. Kaha Event Management dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan*”, *Skripsi UIN Jakarta*, 2014.
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, Cet. XI Bandung: Mizan, 1994.
- Siregar Nina Siti Salmaniah, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Jurnal*, Vol. 4, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung,: Alfabetha, 2013.
- Sulastri, “Semiotik Dalam Tradisi Massuro Mabbaca Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.
- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sofyan Hadi, “*Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma*”, Jember: Studies 2012.



L

A

M

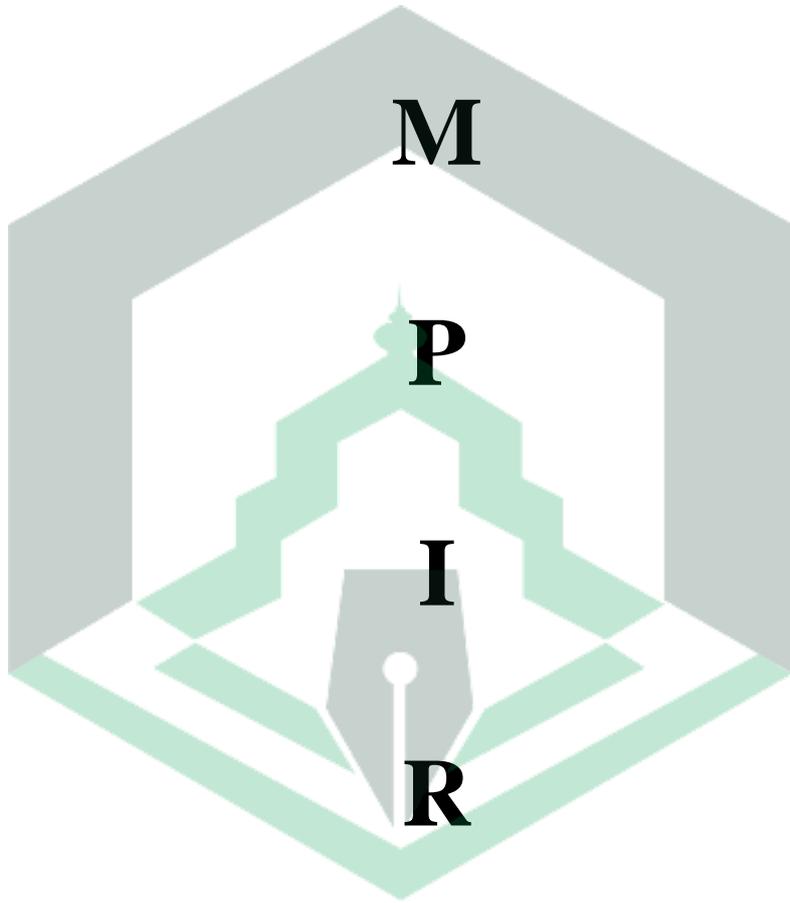
P

I

R

A

N



Lampiran I

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak Ishak



Wawancara dengan Bapak Rajja



Wawancara dengan Ibu Nurmiati



Wawancara dengan Bapak Haris Nohong



Wawancara Dengan Bapak H. Mukhtar Alam



Lampiran 2

RIWAYAT HIDUP



Hanisa, lahir di Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, pada tanggal 17 November 1998. Penulis merupakan anak pertama dari Lima bersaudara dari pasangan Sawal dan Rosita. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Jambu Desa Ledu-ledu Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada 6 tahun di sekolah dasar pada SDN 251 Pae-Pae tahun 2006 dan selesai pada tahun 2011. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Wasuponda dan selesai pada tahun 2014, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas pada SMA Negeri 1 Wasuponda dengan mengambil jurusan IPS dan selesai pada tahun 2017, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) palopo. Penulis memilih Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.